

HUBUNGAN STUNTING TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI BARAT STUDI KASUS ENAM KABUPATEN DI PROVINSI SULAWESI BARAT 2019-2023

¹Arif Riadi, ²Sry Astuty, ³Diah Retno Dwi Hastuti, ⁴Abdul Rajab, ⁵Abd Rahim

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

¹email: arifriadi2015@gmail.com

²Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

²email: diah.retno@unm.ac.id

³Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

³email: sri.astuty@unm.ac.id

⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

⁴email: abdulrajab@unm.ac.id

⁵Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

⁵email: abd.rahim@unm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the relationship between stunting and the Human Development Index (HDI) in West Sulawesi Province, especially in six districts during the 2019-2023 period. Stunting as a chronic health problem affects the quality of human resources and regional development. Data includes stunting indicators, Age Spesific Death Rate (ASDR) mean years schooling (MYS), and gross regional domestic product (GRDP) combined with HDI as the dependent variable. A quantitative approach was used with descriptive analysis and Spearman correlation test using SPSS version 29.

The research results show that stunting has a significant relationship with HDI in six districts of West Sulawesi Province. The high prevalence of stunting has been proven to reduce life expectancy, hinder educational attainment, and affect GRDP. Districts with lower stunting prevalence show higher HDI, highlighting the importance of health and education interventions in improving the quality of human resources in these regions. This study also identified that life expectancy and average years of schooling are strong indicators that significantly influence HDI.

Keywords: *age spesific death rate (ASDR) gross regional domestic product (GRDP) mean years schooling (MYS),*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stunting dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Barat, khususnya di enam kabupaten selama kurun waktu 2019-2023. Stunting sebagai masalah kesehatan kronis berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan daerah. Data meliputi indikator stunting, Angka Kematian Spesifik Usia (AKA), Rata-rata Tahun Sekolah (RMS), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dipadukan dengan IPM sebagai variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan analisis deskriptif dan uji korelasi Spearman menggunakan SPSS versi 29.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan IPM di enam kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Prevalensi stunting yang tinggi terbukti dapat menurunkan angka harapan hidup, menghambat capaian pendidikan, dan memengaruhi PDRB. Kabupaten dengan prevalensi stunting yang lebih rendah menunjukkan IPM yang lebih tinggi, yang menyoroti pentingnya intervensi kesehatan dan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa angka harapan hidup dan rata-rata tahun sekolah merupakan indikator kuat yang secara signifikan memengaruhi IPM.

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat ditinjau dari salah satu komponen yaitu sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia, juga dikenal sebagai sumber daya manusia, yang mampu mengelola sumber daya alam yang melimpah yang dapat mendukung kemajuan suatu negara, sehingga pembangunan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) harus menjadi prioritas pembangunan. Teori Neo-Klasik berpendapat bahwa akumulasi kapital adalah faktor penting dalam perkembangan ekonomi. Modal sumber daya manusia, atau SDM, adalah salah satu kapital yang dimaksud Rakhman et al. (2021) Sumber daya manusia, juga dikenal sebagai SDM, yang memainkan peran utama dalam menggerakkan pembangunan, dan kualitas SDM adalah syarat mutlak untuk pembangunan ekonomi suatu negara Ismi, (2021) SDM juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa Ginting et al. (2020).

Pandangan baru tentang pembangunan muncul sebagai hasil dari gagasan pembangunan manusia yang diusulkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 Nugroho, (2021). Tidak seperti pendekatan pembangunan konvensional, perspektif pembangunan manusia mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pengembangan sumber daya manusia, kesejahteraan masyarakat, dan kebutuhan dasar manusia. Dimana sumber daya alam yang melimpah di Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi negara jika dikelola dengan baik oleh sumber daya manusia yang unggul.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia, yang diukur melalui kualitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi Keberhasilan pembangunan manusia adalah faktor keberhasilan pembangunan karena peningkatan sumber daya manusia diperlukan karena tanpa sumber daya manusia Pujiarti, (2023). yang berkualitas akan sulit untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dari pembangunan. Peningkatan pendapatan, proses produksi barang, dan akumulasi modal bukanlah satu-satunya aspek pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia Latifah et al., (2017).

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi dapat dicapai di beberapa negara berpendapatan rendah karena mereka mampu menggunakan secara bijaksana semua sumber daya untuk meningkatkan kemampuan dasar manusia (Ilmia, 2020). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap provinsi Indonesia telah meningkat (Badan Pusat Statistik, 2022). Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai IPM tertinggi (81,65), Nilai tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki IPM sebesar (66,92) pada tahun 2022. Provinsi Sulawesi Barat masuk ke dalam kategori pembangunan manusia menengah dalam klasifikasi IPM. Sedangkan Provinsi Papua memiliki nilai IPM terendah (61,39). Artinya, rentang antara IPM tertinggi dan terendah adalah 20,26.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif relasional. Tujuan dari desain ini adalah untuk menemukan dan menganalisis hubungan antara prevalensi stunting (Variabel independen) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Variabel dependen) di enam kabupaten di Sulawesi Barat yakni diantaranya Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Mamuju, Pasangkayu dan Mamuju Tengah. Metode kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dikarenakan dapat memberikan data dan hasil yang lebih objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik. Penelitian ini menggunakan Satu dependen variabel dan Empat independen variabel diantaranya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , Prevalensi data Stunting, Angka Harapan hidup, Rata-rata lama Sekolah dan Produk Domestik Regional Bruto di masing-masing Enam kabupaten di provinsi Sulawesi Barat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Barat, yang terdiri dari enam kabupaten, yaitu Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Mamuju, Pasangkayu dan Mamuju Tengah. Sulawesi Barat dipilih karena memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di provinsi Sulawesi.

Populasi dan Sampel

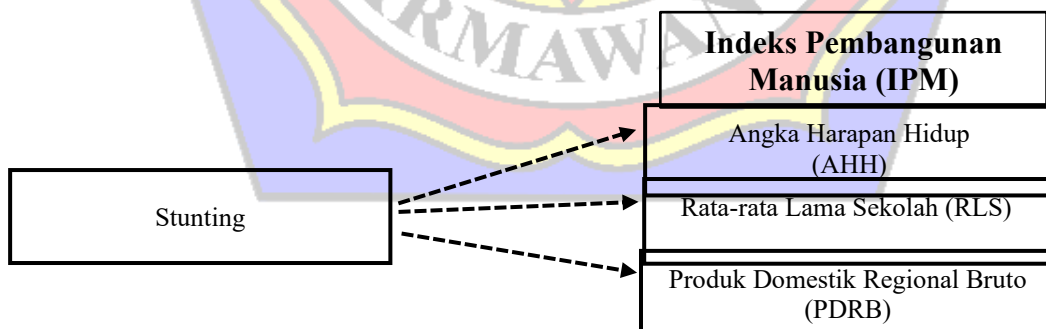
Mengutip dari Sugiono, (2008) Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi penelitian yang digunakan yakni prevalensi data stunting di enam kabupaten di Sulawesi Barat serta data IPM, AHH, RLS dan PDRB pada setiap kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Barat.

Menurut Sugiyono Sugiyono, (2016) sampel yakni bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling adalah sebuah teknik dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini teknik sampel digunakan berdasarkan dari populasi, Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik random sampling untuk memastikan representasi yang adil dari populasi di setiap kabupaten. Sampel dalam penelitian ini mengacu pada Prevalensi data stunting, AHH, RLS, PDRB dan IPM pada enam kabupaten di provinsi Sulawesi Barat yakni diantaranya Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Mamuju, Pasangkayu dan Mamuju Tengah pada kurun waktu lima tahun (2019 – 2023). Sampel yang didapatkan sekitar 30 observasi di enam kabupaten tersebut dalam kurung waktu 5 tahun.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data sekunder. Menurut (Sugiono, 2008) ,Data sekunder yakni data yang didapat dari peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Artinya, data tersebut diperoleh melalui perantara baik individu maupun dokumen. Badan Pusat Statistik, Ditjen Bina Pembangunan Daerah, dan Kementerian Kesehatan adalah menjadi acuan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini terkhususnya data prevalensi stunting dan Indeks Pembangunan Manusia. Dengan memanfaatkan data sekunder, Penelitian ini berusaha penjelasan yang jelas akan hubungan antara prevalensi data stunting dan IPM pada enam kabupaten di provinsi Sulawesi Barat.

Kerangka Konsep



Dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai Pengaruh Stunting ke semua variabel penyusun IPM yaitu : Angka Harapan Hidup, Rata - Rata Lama Sekolah, PDRB, dan IPM di Enam Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Pemerintah tidak hanya diharuskan dalam mencapai tujuan akhir dari tiap-tiap kebijakan tersebut sendiri. Namun, diharuskan melakukan perhitungan tujuan yang sesuai dengan yang nantinya menikmati kebijakan tersebut.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan lima variabel (satu variabel dependen dan empat variabel independen), Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini. berikut definisi operasional dari variabel-variabel utama:

1. Stunting adalah keadaan di mana anak balita mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan nutrisi atau infeksi berulang, sehingga menyebabkan tinggi badan tidak sesuai dengan standar umur. Stunting biasanya diukur dalam persentase (%) dari jumlah balita di suatu wilayah. Selain itu, stunting juga dapat terjadi sejak masa janin di dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun.
2. IPM digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia, yang mencakup tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak IPM juga bertujuan untuk menunjukkan seberapa baik penduduk suatu wilayah dapat mengakses hasil pembangunan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Tingkat IPM yang lebih tinggi mencerminkan kualitas hidup manusia yang lebih baik. IPM dinyatakan dalam bentuk skor indeks (0–100) dan bertujuan untuk menunjukkan seberapa baik penduduk suatu wilayah dapat mengakses hasil pembangunan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Tingkat IPM yang lebih tinggi mencerminkan kualitas hidup manusia yang lebih baik.
3. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah estimasi rata-rata usia seseorang dalam suatu populasi berdasarkan tingkat mortalitas pada waktu tertentu. Indikator ini digunakan untuk menilai kualitas kesehatan masyarakat. AHH dinyatakan dalam tahun dan indikator ini digunakan untuk menilai kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.
4. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah jumlah tahun pendidikan formal yang telah dihabiskan oleh individu berusia 15 tahun ke atas dalam suatu populasi. Indikator ini menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah, semakin baik kualitas pendidikan suatu wilayah, yang berkontribusi pada kualitas pemikiran, perilaku, dan kemampuan kerja. RLS diukur dalam tahun, dan indikator ini menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. PDRB memberikan gambaran tentang kinerja ekonomi lokal, dan data yang digunakan dalam penelitian ini biasanya dinyatakan dalam satuan mata uang (rupiah) per kapita, menunjukkan pendapatan rata-rata per orang pada tahun tertentu.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Korelasi Range Spearman dimana teknik analisis tersebut untuk mengukur hubungan antara dua variabel yakni variabel independen (IPM) terhadap variabel dependen (Stunting). Pengaruh elemen-elemen IPM terhadap Stunting seperti pendapatan, angka harapan hidup, dan pendidikan dapat diketahui dengan menggunakan korelasi ini. Dengan rumus dan interpretasi dari teknik analisis sebagai berikut.

$$p = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- p = Koefisien korelasi Rank Spearman
 d_i = Perbedaan antara peringkat dua variabel untuk setiap observasi
 n = Jumlah pasangan observasi

Koefisien korelasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan tingkat dan arah hubungan antara dua variabel. Nilainya berkisar antara -1 hingga 1. Jika nilai koefisien korelasi mendekati 1, berarti ada hubungan positif yang kuat, di mana peningkatan satu variabel diikuti dengan peningkatan

variabel lainnya. Sebaliknya, jika mendekati -1, ada hubungan negatif yang kuat, di mana peningkatan satu variabel diikuti dengan penurunan variabel lain. Jika koefisien korelasi mendekati 0, artinya tidak ada hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai Korelasi (r_s) = $(-1 < 0 < 1)$.

Tabel 1 Kriteria Penafsiran Korelasi

No	Nilai Determinasi	Tafsiran
1	0,00 – 0,20	Korelasi Kecil : Hubungan Hampir Diabaikan
2	0,21 – 0,40	Korelasi Rendah : Hubungan Jelas Tetapi Kecil
3	0,41 – 0,70	Korelasi Sedang : Hubungan Memadai
4	0,71 – 0,90	Korelasi Tinggi : Hubungan Besar
5	0,91 – 1,00	Korelasi Sangat Tinggi : Hubungan Sangat Erat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel ini terdiri dari data rata-rata prevalensi stunting, IPM, AHH, RLS, dan PDRB dari tahun 2019 hingga 2023 di lima kabupaten di provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 2 Rata – Rata IPM Dan Stunting 2019 - 2023

DATA UNSUR PENYUSUN IPM					
DAERAH	AHH	RLS	PDRB	IPM TOTAL	STUNTING
SULBAR	65,354	7,958	51.205,48	68,352	34,02
POLEWALI MANDAR	62,63	7,492	14258,282	66,744	34,86
MAJENE	61,87	8,892	5333,474	70,496	36,28
MAMASA	71,042	7,802	3171,87	66,864	26,54
MAMUJU	67,878	7,97	12720,076	69,716	15,36
PASANGKAYU	66,558	8,044	12067,894	69,224	26,62
MAMUJU TENGAH	68,808	7,51	3559,448	66,42	23,558

Mamasa memiliki AHH tertinggi (71,042), diikuti oleh Mamuju Tengah (68,808) dan Mamuju (67,878). Di Provinsi Sulawesi Barat sendiri, AHH-nya lebih rendah dari rata-rata seluruh kabupaten dan kota di Sulbar, yaitu 65,354. Tiga kabupaten ini memiliki AHH paling tinggi dibandingkan yang lainnya karena lingkungan sehat, akses kesehatan, angka stunting yang lebih rendah, konsumsi makanan alami, dan tingkat stres yang lebih rendah. Di sisi lain, Pasangkayu (66,558), Polewali Mandar (62,63), dan Majene (61,87) memiliki AHH terendah karena angka stunting yang tinggi dan kondisi sosial-ekonomi yang tidak ideal. Sementara RLS Majene memiliki skor 8,892, Pasangkayu 8,044, Sulbar 7,958, dan Mamuju 7,97. Di Majene sendiri, Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) adalah perguruan tinggi utama dan fasilitas pendidikan lebih baik dibandingkan kabupaten lain. Jumlah yang tinggi juga terlihat di Mamuju dan Pasangkayu, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki akses pendidikan yang baik.

Namun, dengan RLS terendah (7,492), Polewali Mandar memiliki PDRB tertinggi (14.258,282 juta rupiah), menunjukkan bahwa daerah ini memiliki aktivitas ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah lain di Sulawesi Barat. Karena jumlah penduduknya yang berjumlah 495.371 pada tahun 2023, Polewali Mandar memiliki angka putus sekolah yang tinggi dan akses pendidikan yang terbatas. Mamasa memiliki PDRB terendah (3.171,87), karena memiliki infrastruktur dan

aktivitas ekonomi yang lebih sedikit dibandingkan tempat lain. Di Majene, stunting tertinggi adalah 36,28 persen. Ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Majene yang menikahkan anak di bawah usia. Pada tahun 2020, tercatat 85 kasus pernikahan dini di Kabupaten Majene, dan diikuti oleh Polman (34,86) dan pada tahun 2023, tercatat 86 kasus pernikahan dini. Selain itu, Mamuju memiliki angka stunting terendah (15,36), menunjukkan bahwa dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Barat, Mamuju memiliki fasilitas gizi, perawatan medis, dan sanitasi yang lebih baik.

Tabel 3 hasil pengujian setiap variabel

Kabupaten/Provinsi		Stunting	UNSUR PENYUSUN IPM			
			IPM TOTAL	RLS	AHH	PDRB
Sulawesi Barat	Koefiesien korelasi	1.000	-.600	-.486	-.429	-.429
	Sig. (2-tailed)	.	.208	.329	.397	.397
Polewali Mandar	Koefiesien korelasi	1.000	-.600	-.657	-.657	-.543
	Sig. (2-tailed)	.	.208	.156	.156	.266
Majene	Koefiesien korelasi	1.000	-.943**	-1.000**	-.943**	-.943**
	Sig. (2-tailed)	.	.005	.	.005	.005
Mamasa	Koefiesien korelasi	1.000	-.812*	-.812*	-.754	-.754
	Sig. (2-tailed)	.	.050	.050	.084	.084
Mamuju	Koefiesien korelasi	1.000	.638	.812*	.812*	.812*
	Sig. (2-tailed)	.	.173	.050	.050	.050
Mamuju Tengah	Koefiesien korelasi	1.000	-.600	-.696	-.143	-.600
	Sig. (2-tailed)	.	.208	.125	.787	.208
Pasangkayu	Koefiesien korelasi	1.000	-.899*	-.899*	-.986**	-.899*
	Sig. (2-tailed)	.	.015	.015	<.001	.015

Data diolah 2023

PEMBAHASAN

Hubungan Stunting dengan IPM Total

Koefisien korelasi pada hampir semua daerah menunjukkan nilai negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi angka stunting, semakin rendah IPM. Majene (-0.943), Pasangkayu (-0.899), dan Mamasa (-0.812) Di Kabupaten Mamasa, prevalensi stunting yang tinggi berkorelasi negatif secara signifikan dengan IPM total. Artinya, penurunan angka stunting berpotensi meningkatkan kualitas pembangunan manusia di daerah tersebut. Oleh karena itu, intervensi gizi dan kesehatan anak sangat penting untuk mendorong peningkatan IPM secara berkelanjutan. Mamuju (+0.638) menunjukkan korelasi positif, yang berarti angka stunting di Mamuju tidak berbanding terbalik secara signifikan dengan IPM, ini disebabkan karena Mamuju memiliki IPM tinggi meskipun korelasi dengan stunting positif, karena faktor lain seperti ekonomi, akses kesehatan, dan infrastruktur lebih berkembang dibandingkan daerah lain. Dan ditingkat Provinsi Sulawesi Barat Koefisien korelasi -0.600 menunjukkan hubungan negatif sedang antara stunting dan IPM, tetapi tidak signifikan secara statistik ($p = 0.208$). Ini berarti bahwa daerah dengan angka stunting lebih tinggi cenderung memiliki IPM yang lebih rendah, tetapi hubungan ini tidak terlalu kuat jika dibandingkan dengan perhitungan di tingkat kabupaten seperti Majene, di Kabupaten Majene, berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara angka stunting dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Koefisien korelasinya sebesar -0,943 dengan nilai signifikansi 0,005, menunjukkan bahwa semakin tinggi prevalensi stunting, maka semakin rendah nilai IPM. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Majene tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga berkaitan erat dengan pencapaian pembangunan manusia secara umum. atau Pasangkayu, di Kabupaten Pasangkayu, hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara angka stunting dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai koefisien korelasi sebesar -0,899 dengan nilai signifikansi 0,015 menunjukkan bahwa semakin tinggi prevalensi stunting, maka semakin rendah capaian IPM di daerah ini. Hal ini menggambarkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan pembangunan manusia secara keseluruhan di Kabupaten Pasangkayu. dikarenakan ini merupakan keseluruhan dari data per kabupaten yang di mana ada Mamuju yang memiliki hubungan yang positif, hingga membuat di tingkat provinsi tidak terlalu signifikan.

Studi ini mengikuti penelitian oleh Manurung et al. (2021), yang menemukan bahwa jangka waktu sekolah rata-rata dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Namun, jangka waktu sekolah harapan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hubungan negatif antara stunting dan IPM (-0.600) di Provinsi Sulawesi Barat tidak terlalu signifikan karena merupakan gabungan dari berbagai wilayah, termasuk Mamuju, yang memiliki korelasi positif. Penelitian terdahulu juga menekankan bahwa peningkatan pendidikan dan daya beli masyarakat memiliki peran besar dalam meningkatkan IPM. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sulawesi Barat, strategi yang lebih terfokus pada peningkatan akses pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan layanan kesehatan dapat menjadi solusi.

Hubungan Stunting dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman di Provinsi Sulawesi Barat, diketahui bahwa hubungan antara angka stunting dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) umumnya bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi prevalensi stunting, maka semakin rendah RLS. Hubungan yang sangat kuat dan signifikan ditemukan di Kabupaten Majene dengan koefisien korelasi -1.000 ($p = 0.000$) dan Pasangkayu sebesar -0.899 ($p = 0.015$), serta Mamasa sebesar -0.812 ($p = 0.050$). Sementara itu, di Polewali Mandar dan Mamuju Tengah, meskipun menunjukkan arah hubungan

negatif (masing-masing -0.657 dan -0.696), korelasi tersebut tidak signifikan secara statistik. Uniknya, Kabupaten Mamuju menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara stunting dan RLS (0.812; $p = 0.050$), yang dapat menjadi indikasi adanya faktor-faktor lokal yang memengaruhi keterkaitan tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa stunting cenderung berdampak terhadap menurunnya capaian pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah, di sebagian besar wilayah Sulawesi Barat. Korelasi di Provinsi Sulawesi Barat (-0.600, $p = 0.208$) sedang tetapi tidak signifikan. Ini karena, meskipun ada hubungan negatif antara stunting dan pendidikan di tingkat provinsi, dampaknya tidak sekuat di tingkat kabupaten seperti Majene atau Pasangkayu karena variasi dalam kondisi sosial-ekonomi dan akses pendidikan di masing-masing daerah.

Hasil penelitian di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa stunting memiliki hubungan negatif yang kuat terhadap rata-rata lama sekolah (RLS) di sebagian besar kabupaten, terutama di Majene dan Pasangkayu yang menunjukkan korelasi signifikan tinggi. Ini mengindikasikan bahwa tingginya angka stunting berdampak langsung pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Febiola et al.(2022). di Kabupaten Bangka Barat menguatkan temuan ini, di mana secara statistik terbukti bahwa angka stunting dan RLS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Angka Harapan Hidup (AHH). Dengan kata lain, stunting tidak hanya berdampak pada pendidikan, tetapi juga secara luas berkontribusi terhadap rendahnya indikator pembangunan manusia lainnya seperti harapan hidup. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa stunting memiliki efek multidimensional yang tidak bisa dipandang sebagai isu gizi semata, melainkan juga berdampak sistemik terhadap kualitas hidup masyarakat melalui keterbatasan pendidikan dan kesehatan.

Hubungan Stunting dengan Angka Harapan Hidup (AHH)

Sebagian besar wilayah menunjukkan korelasi negatif antara stunting dan angka harapan hidup (AHH), yang berarti tingkat stunting yang lebih tinggi terkait dengan tingkat harapan hidup yang lebih rendah. Hubungan yang sangat kuat dan signifikan (Majene (-1.000, $p < 0.01$) menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat stunting yang tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap harapan hidup penduduk. Hubungan negatif yang cukup signifikan ditemukan di tiga kabupaten dengan AHH tertinggi: majene, mamasa, dan Pasangkayu. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa AHH dapat turun secara signifikan jika angka stunting meningkat. Mamuju (+0.812, $p = 0.05$) menunjukkan korelasi positif lagi, menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan akses kesehatan yang lebih baik lebih banyak berperan dalam meningkatkan harapan hidup di Mamuju daripada efek stunting yang buruk. Meskipun ada perbedaan di antara kabupaten-kabupaten di Sulawesi Barat, hubungan antara stunting dan AHH umumnya negatif.

Studi sebelumnya di Kota Kupang Aek et al. (2023). menunjukkan bahwa stunting berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah dan indeks pembangunan manusia (IPM). Angka stunting yang tinggi meningkatkan angka kemiskinan dan menurunkan harapan hidup karena kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk. Studi sebelumnya juga menekankan bahwa faktor ekonomi, akses layanan kesehatan, dan pola asuh memiliki peran besar dalam menurunkan angka stunting serta meningkatkan AHH dan IPM. Oleh karena itu, seperti yang disarankan oleh penelitian sebelumnya di Kota Kupang, strategi pengurangan stunting di Sulawesi Barat harus berpusat pada perbaikan gizi, peningkatan akses layanan kesehatan, dan pengentasan kemiskinan.

Hubungan Stunting dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Korelasi negatif ditemukan di sebagian besar daerah, yang berarti PDRB lebih rendah di daerah dengan tingkat stunting yang tinggi. Baik Pasangkayu maupun Majene memiliki hubungan yang sangat kuat antara stunting dan kondisi ekonomi, yang menunjukkan bahwa tingkat stunting

lebih tinggi di daerah dengan PDRB yang lebih rendah. Di Pasangkayu dan Majene, ada korelasi yang kuat (-0.986 , $p < 0.001$), yang menunjukkan bahwa tingkat stunting yang lebih tinggi dikaitkan dengan ekonomi yang kurang berkembang, yang mengakibatkan penurunan akses ke layanan kesehatan dan gizi. Mamuju ($+0.812$, $p = 0.05$) menunjukkan korelasi positif lagi, menunjukkan bahwa stunting masih ada di Mamuju meskipun ekonominya berkembang, dan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menjamin penurunan stunting karena faktor sosial dan pola hidup juga mempengaruhi kondisi gizi anak. Dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Barat, Polewali Mandar menunjukkan korelasi yang lebih lemah dan tidak signifikan (-0.543 , $p = 0.266$). Meskipun memiliki PDRB tertinggi (14.258,282 juta rupiah), angka stunting masih tinggi (34,86). Ini mungkin karena ketidaksamaan ekonomi di wilayah tersebut, di mana distribusi kesejahteraan masih tidak merata meskipun PDRB tinggi. Angka stunting yang tinggi juga dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti tingginya angka putus sekolah (RLS terendah 7,492 tahun) dan pernikahan dini (86 kasus pada 2023). Selain itu, angka stunting di Provinsi Sulawesi Barat adalah 30,16 persen, dengan PDRB sebesar 59.428,94 miliar rupiah. Hubungan ini cukup jelas, tetapi tidak terlalu kuat secara statistik, menurut korelasi negatif (-0.600 , $p = 0.208$). Ini menunjukkan bahwa faktor sosial lainnya, seperti akses ke pendidikan, pola asuh, dan layanan kesehatan, juga sangat penting, meskipun peningkatan ekonomi dapat membantu mengurangi angka stunting.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Ade Nurul Aida, (2019) menemukan bahwa komponen sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat stunting di Indonesia, dengan pendapatan yang lebih tinggi sebanding dengan angka stunting yang lebih rendah. Di sisi lain, di Sulawesi Barat, Mamuju menunjukkan korelasi positif antara stunting dan PDRB ($+0.812$, $p = 0.05$) yang menunjukkan bahwa stunting masih ada meskipun ekonomi berkembang. Temuan ini serupa dengan yang ditemukan dalam Jurnal Budget, yang menekankan bahwa faktor sosial seperti akses gizi dan sanitasi tidak selalu berdampak langsung pada penurunan stunting karena faktor sosial seperti itu juga berperan penting. Akibatnya, upaya untuk mengurangi stunting di Sulawesi Barat harus berfokus pada peningkatan ekonomi dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi, seperti yang disarankan oleh studi sebelumnya yang menekankan pentingnya faktor sosial dalam mengurangi angka stunting.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi Spearman untuk menyelidiki hubungan antara stunting dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di enam kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting yang tinggi berkorelasi negatif dengan IPM, yang berarti bahwa lebih banyak stunting berdampak pada kualitas pembangunan manusia yang lebih rendah. Selain itu, stunting berkorelasi negatif dengan angka harapan hidup (AHH), rata-rata lama sekolah (RLS), dan produk domestik regional bruto (PDRB), di mana kabupaten dengan IPM yang lebih rendah cenderung memiliki IPM yang lebih rendah. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam hubungan di beberapa kabupaten, seperti Mamuju, yang menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih penting daripada angka stunting untuk menentukan pembangunan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga berdampak luas pada pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif yang mencakup gizi yang lebih baik, akses pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan yang memadai, dan kebijakan ekonomi yang mendukung peningkatan layanan kesehatan.

V. REFERENSI

- Ade Nurul Aida. (2019). *pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di indonesia* (Vol. 4). Retrieved from <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/download/79/71>
- Adi Nugroho, A. C. N. P. C. U. (2021). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Aek, Y. P., Tungga, C., & Tamen, N. (2023). Pembangunan Manusia Di Kota Kupang. *Jurnal Of Comprehensive Science, Vol 10*, 1662–1673.
- Alya Dwi Pujiarti, Siti Fatimah, & Siti Sriningsih. (2023). Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Oportunitas*, 2(2), 43–53.
- Anisa Ilmia. (2020). SUKUK NEGARA DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA. *Finansha-Journal of Sharia Financial Management*, 1(2), 22. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/finansha>
- Febiola, A. L., Rohil, A. S., Jaya, Y., & Amelia, R. (2022). *Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Angka Stunting Terhadap Tingkat Harapan Hidup Pada Kabupaten Bangka Barat*.
- Ginting, Mualinta, A., Rivani, A., & Eka Budianti, R. (2020). *Pengembangan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (Pertama; Muhammad Zilal Hamzah, Ed.). Teks Jakarta : rdaccontent Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismi, T. (2021). *Kuliah Perencanaan Pembangunan*. Surakarta : FEB UNS.
- Latifah, N., Rotinsulu, D. C. H., Tumilaar, R. L. H., Jurusan, ^{1 2 3}, Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Unemployment Rate And Number Of Poor People In Manado City. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 17, Pp. 106–117).
- Mahardhani AJ, Setiawan Z, et al. (2024). Assessing the impact of supporting facilities on the development of halal tourism: A bibliometric review. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. 8(11): 8286. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i11.8286>
- Manurung, E. N., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1718>
- Rakhman, A., & Setyanto, A. (2021). *Materi Kuliah Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi*. Surakarta : FEB UNS.
- Sugiono. (2008). *Metode penelitian bisnis(pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 1–11.